**PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA DI SEKOLAH**

**BERDASAR KURIKULUM 2013**

**(Penilaian Sikap)**

**Nur Wahyu Rochmadi**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**

**UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

**PUSAT PENGKAJIAN PANCASILA**

**JUNI 2017**

**Pendahuluan**

Pendidikan diakui sebagai sarana yang paling tepat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan manusia, meningkatkan kualitas peradaban manusia, meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, dan pada akhirnya menjadikan manusia sebagai manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut, menjadikan setiap negara selalu menyelenggarakan dan mengembangkan sistem pendidikan yang terbaik untuk warga negaranya. Demikian halnya dengan negara Indonesia.

Pada masa global seperti sekarang ini, paradigma  sistem pendidikan tak bisa lagi mengedepankan aspek kemampuan keilmuan sebagai ukuran keberhasilan. Lebih dari itu, sistem pendidikan juga harus sudah memulai pembangunan, penguatan dan pengembangan karakter bangsa melalui anak didik (Muhaimin, 2010).

Pendidikan bukanlah semata-mata berfungsi sebagai alat penyalur ilmu pengetahuan, namun juga sebagai pendorong berkembangnya nilai-nilai luhur yang menjadi dasar berkembangnya watak atau karakter yang baik. Watak atau karakter adalah keunggulan moral yang berperan sebagai penggerak utama seseorang di saat ia akan melakukan tindakan. Watak merupakan kekuatan moral yang dapat berfungsi sebagai daya yang menentukan pilihan bentuk-bentuk tindakan. Bertindak dengan watak berarti melangkah atas dasar nilai-nilai yang baik, luhur, patut, dan berdaya-guna. Karakter bukanlah sesuatu yang begitu saja ada dan tumbuh dalam diri seseorang, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari dan dibangun seseorang dalam menjalani kehidupan.

Pembangunan watak atau karakter memiliki posisi sangat penting dalam pembangunan bangsa, oleh karena itu, perlu adanya fokus perhatian terhadap jenis-jenis karakter tertentu untuk dikembangkan sehingga menjadi bagian perilaku manusia.

Sistem pendidikan di Indonesia mulai fokus pada pembangunan, penguatan dan pengembangan karakter bangsa sejak tahun 2013, dengan dikeluarkannya kebijakan tentang implementasi kurikulum 2013, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan terdiri diri aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan secara integrated.

Fokus perhatian pengembangan karakter bangsa Indonesia terletak pada nilai. Nilai-nilai tersebut akan menjadi acuan dalam berperilaku bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut antara lain tiga berdimensi personal (jujur, akal sehat, dan pemberani), dan tiga lainnya berdimensi sosial (adil, tanggung-jawab, dan toleran (BSNP, 2010). Kemudian, karakter lain yang juga perlu dikembangkan adalah “produktif” dan “kreatif/inovatif”’ dalam berfikir dan berkarya.

Pengembangan karakter bangsa Indonesia berdasar kurikulum 2013 yang disempurnakan fokus pada nilai religius dan sosial; nilai religius meliputi keimanan, ketaqwaan dan toleransi, sedangkan sosial meliputi: jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri untuk tingkat SMP dan ditambah kerjasama, responsif dan pro-aktif.

Perkembangan selanjutnya ditambah sepuluh nilai lagi dengan adanya pengintegrasian penguatan pendidikan karakter (PPK) dan literasi. Nilai yang dintegrasikan meliputi; religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, integritas, *creative, critical thinking, communicative, collaborative dan high order thinking skills*.

Megawangi (2004), menyebut ada sembilan sikap luhur yang harus ditanamkan sejak dini pada anak-anak Indonesia. Sikap itu adalah: (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggung-jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (3) amanah; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi dan cinta damai.

Apapun pilihan nilai yang ditentukan, yang paling penting dilakukan adalah mencanangkan pelaksanaan strategi pendidikan karakter yang tepat agar nilai-nilai luhur itu dapat berkembang dan terinternalisasi efektif dalam diri setiap peserta didik. Peran sekolah dalam ikut membangun watak peserta didik tetaplah lebih penting, sebagaimana dikatakan Thomas Lickona (1993): "*School must help children understand core values, adopt or commit to them, and then act upon them in their own lives"*.

Beragam cara kreatif dapat dicoba dilakukan dalam pendidikan karakter. Namun yang perlu diingat, pengembangan karakter luhur hanya akan tumbuh sehat, bila ada dukungan kuat dari komunitas tempat seseorang hidup sehari-hari. Komunitas yang sehat adalah komunitas yang di dalamnya terjadi interaksi yang sejajar, yakni masing-masing anggota memiliki kesamaan derajat, ada kesamaan tingkat keterlibatan, dan ada sikap keterbukaan. Langkah membangun interaksi sehat ini memerlukan pemahaman dan latihan terus-menerus. Manakala komunitas semacam ini terbangun, maka setiap anggota di dalamnya memiliki jalinan hubungan erat yang diikat oleh nilai-nilai moral yang disepakati bersama.

Sikap luhur seperti kejujuran, keadilan, tanggung-jawab, rasional, berani dan toleran sebagaimana disebutkan, bila telah menjadi bagian dari norma komunitas, akan berkembang kuat. Setiap anggota dalam komunitas itu secara demokratis akan menjaganya dari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan.

BSNP (2010) tentang paradigma pendidikan nasional abad XXI memberi garis besar terhadap hal-hal berikut ini sebagai komponen inti dalam sistem pendidikan di Indonesia antara lain: (1) pendidikan sebagai upaya dalam mengembangkan keterampilan dan ilmu pengetahuan baik dengan bantuan guru maupun secara mandiri; (2) pendidikan sebagai penyalur dan pengembang karakter luhur bangsa; dan (3) pendidikan sebagai pembangun tumbuhnya rasa kebangsaan.

Perhatian pada tiga komponen diatas diyakini mampu mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia yang dapat melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan: *(1) crtical-thinking and problem-solving skills; (2) communication and collaboration skills; (3) creativity and innovation skills; (4) information and communications technology literacy; (5) contextual learning skills; and (6) information and media literacy skills.* Selain itu juga mampu mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki karakter dan perilaku: *leadership, personal responsibility, ethics, people skills, adaptability, self-direction, accountability, social responsibility, and personal productivity.*

Permasalahannya, proses pendidikan karakter selama ini masih belum jelas, bahkan secara lambat tergeser kedudukannya, ketika lembaga pendidikan lebih mengutamakan aspek kognitif dibandingkan pembentuk karakter pada anak didik. Hal ini ditandai dengan penentuan kelulusan atas dasar pemahaman kognitif terhadap beberapa mata pelajaran saja melalui UN dengan mengabaikan aspek karakter dan kepribadian. Bahkan bukan hanya dalam lembaga pendidikan, sistem rekruitmen (peserta didik maupun pegawai), lebih mengutamakan aspek kognitif dan keterampilan dibandingkan karakter.

**Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain, dan sebagainya.

Pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan karakter bangsa Indonesia haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan yang berwujud perilaku pada diri peserta didik.

Proses pendidikan karakter, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembang­kan kehidupan bangsa yang bermartabat. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang.

Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Muara dari pengembangan pendidikan karakter terletak pada kegiatan penilaian, baik dalam tataran pendidikan maupun dalam tataran seleksi. Pengembangan instrumen, pengumpulan data dan pelaporan hasil penilaian pendidikan karakter masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian.

**Penilaian Aspek Sikap (Karakter)**

Makna penilaian dalam konteks adalah menimbang, yaitu kegiatan membandingkan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain (sebagai *standard*), untuk selanjutnya mengambil keputusan (Widjaja, 1985). Membandingkan disini adalah antara perilaku yang ditampilkan peserta didik dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa (sebagai *standard*). Keputusan itu dapat berupa baik atau buruk, benar atau salah, dan sebagainya.

Sikap merupakan reaksi, respon atau proses seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat di tafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu.

S[ikap](http://www.landasanteori.com/) merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak. Sikap bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka, dan sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek. Reaksi tersebut biasanya berwujud perilaku. Perilaku menunjukkan tindakan seseorang dalam situasi tertentu. Dengan demikian, berbicara sikap tidak bisa dilepaskan dari kajian tentang perilaku.

Penilaian sikap berkaitan dengan pendeskripsian tampilan sikap dan perilaku peserta didik atau pendapat/tanggapan peserta didik terhadap suatu fenomena perilaku berdasarkan suatu nilai. Pendeskripsian tersebut didasarkan pada jenjang sikap sebagaimana tertera dalam permendikbud No. 22/2016.

Penilaian sikap sebagai salah satu bentuk penilaian kelas ditujukan untuk pembentukkan dan pembinaan terhadap sikap peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa oleh pendidik, bukan untuk memberi penilaian atas sikap peserta didik.

Penilaian sikap berkaitan dengan pemberian deskripsi atas perilaku yang ditampilkan peserta didik dibandingkan dengan nilai-nilai luhur sebagaimana yang telah tertuang dalam kompetensi inti sikap spiritual dan sosial, visi dan misi sekolah serta nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pendeskripsian tersebut mengacu kepada kategori secara bertingkat seperti berikut ini.

Berdasarkan permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses, ditegaskan bahwa jenjang tingkatan kompetensi peserta didik pada aspek sikap sebagai berikut.

**1. Menerima**

Menerima diartikan bahwa orang atau peserta didik (subjek) mau dan bersedia memperhatikan atau menerima stimulus, pesan, atau peransang yang diberikan/disampaikan oleh orang, peserta didik lain yang berasal dari lingkungannya. Peserta didik memiliki kepekaan atau terbuka akan adanya pesan-pesan yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Peserta didik memberi respon menerima akan adanya suatu nilai, sikap atau perilaku yang ditampilkan oleh manusia yang lain dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut. Misalnya, keberterimaan terhadap suatu kegiatan, suasana atau situasi, keberterimaan akan adanya sikap dan perilaku orang lain, keberterimaan akan keberadaan nilai sebagai acuan dalam bersikap/berperilaku.

**2. Menjalankan**

Memberikan tanggapan, respon terhadap stimulus, pesan atau ransangan yang diberikan orang lain. Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai yang diterima dari lingkungan sekitarnya dengan senang. Suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari tugas tersebut benar atau salah adalah berarti bahwa orang tersebut menerima ide tersebut.

**3. Menghargai**

Peserta didik dikatakan menerima suatu nilai, dan mengembangkannya, serta ingin terlibat lebih jauh ke nilai tersebut. Menganggap nilai tersebut baik; menyukai nilai tersebut; dan komitmen terhadap nilai tersebut. Menghargai adalah ketika seseorang/peserta didik menerima, mengakui, dan meyetujui keberadaan suatu nilai, sikap, perilaku yang datang kepadanya, ditindaklanjuti dengan berperilaku yang sama pula. Penyertaan rasa puas dan nikmat ketika melakukan respons pada peransang, menyebabkan seseorang ingin secara konsisten menampilkan sikap dan perilaku tersebut dalam situasi yang serupa.

**4. Menghayati**

Menghayati adalah ketika seseorang berpandangan bahwa nilai-nilai yang datang kepadanya sebagai sesuatu yang benar, dimasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya, serta dijadikannya sebagai acuan atau diwujudkan dalam sikap dan perilakunya secara sadar.

**5. Mengamalkan**

Mengamalkan adalah ketika seseorang memiliki sikap dan berperilaku yang sesuai dengan nilai yang diyakini kebenaraanya, dan sikap tersebut dilakukan secara sadar, kemudian diamalkan/disebarkan kepada orang lain agar mencontohnya.

Mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi dan bertindak (karakter).

Pelaksanaan penilaian sikap dilakukan dengan menggunakan teknik: (1) observasi; hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung terhadap sikap dan perilaku yang ditampilkan peserta didik sesuai dengan nilai yang akan dikuatkan; (2) jurnal; hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dan/atau di luar jam pembelajaran, yang dilakukan guru, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas berisi catatan anekdot (*anecdotal record)*, catatan kejadian tertentu (*incidental record)*, dan informasi lain yang valid dan relevan; (3) penilaian diri; penilaian peserta didik terhadap kesesuaian akan sikap dan perilakunya terhadap nilai-nilai oleh dirinya sendiri; dan (4) penilaian antarteman; penilaian peserta didik terhadap terhadap sikap dan perilaku temannya berdasarkan nilai-nilai.

**Pengolahan dan Pelaporan Hasil Penilaian**

Langkah-langkah untuk membuat deskripsi nilai/perkembangan sikap selama satu semester:

* 1. Guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK masing-masing mengelompokkan (menandai) catatan-catatan sikap dalam jurnal yang dibuatnya ke dalam sikap spiritual dan sikap sosial (apabila pada jurnal belum ada kolom *butir nilai*).
	2. Guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK masing-masing membuat rumusan deskripsi singkat sikap spiritual dan sikap sosial berdasarkan catatan-catatan jurnal untuk setiap siswa.
	3. Wali kelas mengumpulkan deskripsi singkat sikap dari guru mata pelajaran dan guru BK. Dengan memperhatikan deskripsi singkat sikap spiritual dan sosial dari guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas yang bersangkutan, wali kelas menyimpulkan (merumuskan deskripsi) capaian sikap spiritual dan sosial setiap peserta didik.

Berikut adalah rambu-rambu rumusan deskripsi perkembangan sikap selama satu semester:

1. Deskripsi sikap menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Hindari frasa yang bermakna kontras, misalnya: ... *tetapi masih perlu peningkatan dalam ...* atau ... *namun masih perlu bimbingan dalam hal ...*
2. Deskripsi sikap menyebutkan perkembangan sikap/perilaku siswa yang sangat baik dan/atau baik dan yang mulai/sedang berkembang.
3. Apabila siswa tidak ada catatan apapun dalam jurnal, sikap siswa tersebut diasumsikan BAIK.
4. Dengan ketentuan bahwa sikap dikembangkan selama satu semester, deskripsi nilai/perkembangan sikap siswa didasarkan pada sikap siswa pada masa akhir semester. Oleh karena itu, sebelum deskripsi sikap akhir semester dirumuskan, guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas harus memeriksa jurnal secara keseluruhan hingga akhir semester untuk melihat apakah telah ada catatan yang menunjukkan bahwa sikap siswa tersebut telah menjadi sangat baik, baik, atau mulai berkembang.
5. Apabila siswa memiliki catatan sikap KURANG baik dalam jurnal dan siswa tersebut belum menunjukkan adanya perkembangan positif, deskripsi sikap siswa tersebut dirapatkan dalam rapat dewan guru pada akhir semester. Rapat dewan guru menentukan kesepakatan tentang deskripsi sikap KURANG yang harus dituliskan, dan juga kesepakatan tindak lanjut pembinaan siswa tersebut. Tindak lanjut pembinaan sikap KURANG pada siswa sangat bergantung pada kondisi sekolah, guru dan keterlibatan orang tua/wali murid.
6. Berikut adalah contoh rumusan deskripsi capaian sikap spiritual dan sosial. *Sikap spiritual:* Selalu bersyukur, selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan,dan toleran pada pemeluk agama yang berbeda; ketaatan beribadah mulai berkembang. *Sikap sosial:* santun, peduli, dan percaya diri; kejujuran, kedisiplinan, dan tanggungjawab meningkat

**Refleksi**

Berdasarkan paparan di atas, beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dan refleksi terkait dengan pengembangan karakter peserta didik di sekolah adalah:

* + - 1. Perhatian pada aspek karakter sebagai salah satu standar kompetensi lululusan, yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah suatu hal yang baik dan benar. Hal ini didasari pada rasional;Pernyataan di atas selaras dengan tuntutan akan kompetensi sumberdaya manusia di masa yang akan datang sebagaimanayang tertulis dalam *“21st Century Partnership Learning Framework”*, bahwa kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh sumberdaya manusia abad XXI, selain berpengetahuan juga harus memiliki kemampaun berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah (*critical-thinking and problem-solving skills*); kemampuan berkomunikasi, dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak (*communication and collaboration skills*); kemampuan mencipta dan membaharui serta mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif (*creativity and innovation skills*); memiliki literasi teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktifitas sehari-hari (*information and communications technology literacy*); kemampuan belajar mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi (*contextual learning skills*); kemampuan informasi dan literasi media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktifitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak (*information and media literacy skills*) (BSNP, 2010: 44-45). Berkaitan dengan hal tersebut, maka sistem pendidikan hendaknya memperhatikan fungsi pendidikan sebagai: (1) pendidikan dalam mengembangkan keterampilan dan ilmu pengetahuan, (2) pendidikan sebagai penyalur dan pengembang karakter luhur; (3) pendidikan sebagai pembangun tumbuhnya rasa kebangsaan (BSNP, 2010: 29-32).
			2. Fokus perhatian pada nilai-nilai tertentu dalam pengembangan karakter peserta didik adalah suatu hal yang benar, bukanlah suatu masalah, walaupun jumlahnya sangat banyak; hanya mengapa tidak ada pernyataan yang tegas bahwa nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pengembangan karakter peserta didik adalah nilai-nilai Pancasila. Kedua, bilamana pengembangan dan penilaian aspek karakter dilakukan berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka konsekuensi harus ada tindakan untuk mewujudkan, menilai dan melaporkan hasil penilaian. Permasalahannya, siapakah yang harus bertanggung jawab? Apakah guru-guru sudah siap dan memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan serta melakukan penilaian?
			3. Pengembangan karakter peserta didik yang dilakukan secara pasif adalah tidak benar; hanya diamati, tidak diadakannya “aksi” untuk mengembangkan karakter; pengembangan karakter peserta didik harus dilakukan secara sistematis melalui berbagai kegiatan, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut harus linier dengan nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam perilaku peserta didik, serta dilakukan penilaian dengan benar tingkat ketercapaiannya.
			4. Pengembangan karakter peserta didik hanya diberikan pada mata pelajaran PABD dan PPKn adalah tidak tepat, terbukti dengan tidak adanya kompetensi dasar aspek sikap pada mata pelajaran yang lainnya; karena setiap terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran, maka disitulah terjadi proses pengembangan karakter. Oleh karena itu penataan secara sistematis pengembangan karakter peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal yang mutlak, bilamana diinginkan adanya perbaikan karakter peserta didik;
			5. Penetapan adanya jenjang sikap peserta didik adalah suatu hal yang benar; secara teoritik perjenjangan tujuan pembelajaran aspek sikap sesuai dengan pendapat Bloom dkk adalah (*1) receiving (willing to listen): awareness, attention to new information; (2) responding (willing to participate): active pursuit of an interest, willingness to respond, motivation; (3) valuing (willing to be involved): the worth or value a person attaches to a particular object, situation, or behaviorreflects internalization of a set of values; (4) organization (willing to be an advocate): the ability to prioritize and organize values; (5) internalizing values (willing to changeone’s behavior): the ability to act consistently and predictably according to a value system or consistent philosophy.*

Walaupun ada perbedaan sebutan, keduanya berpendapat bahwa ada pentahapan atau perjenjangan dalam hal kepemilikan aspek sikap peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran. Permasalahanya, perjenjangan ini tidak dipergunakan dalam kegiatan penilain aspek sikap dalam pembelajaran di sekolah. Guru hanya menggunakan deskripsi kategori sangat baik-kurang baik (masih perlu ditingkatkan), sebagaimana dalam laporan hasil belajar peserta didik. Bahkan yang lebih ironi adalah tidak boleh memberi diskripsi tidak atau kurang sesuai dengan nilai tertentu terhadap perilaku yang ditampilkan peserta didik.

* + - 1. Penilaian aspek sikap hanya menentukan sikap peserta didik dalam rentang kategori sangat baik-kurang baik (masih perlu ditingkatkan) adalah tidak tepat; seharusnya menggunakan perjenjangan sebagaimana yang tertera dalam permendikbud 22/2016, atau sebagaimana yang dikemukakan oleh B Bloom.

Bilamana penilaian dilakukan dengan menggunakan perjenjangan yang sudah ada, maka dapat dideskripsikan bagaimana karakter peserta didik dalam keterkaitanya dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan untuk dikembangkan sebelumnya.

* + - 1. Terjadi ketidakkonsistenan antara konsep-konsep dalam pendidikan karakter di sekolah dengan kegiatan penilaian aspek sikap, baik itu dalam pengumpulan data maupun di dalam pelaporannya;
			2. Perlunya ada penataan dalam kegiatan penumbuhan atau pendidikan karakter secara konsisten, mulai dari penentuan tujuan, penetapan nilai yang menjadi acuan, strategi dan sistem penilaiannya.

**Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas, beberapa kesimpulan yang bisa dikemukakan dalam kaitannya dengan penumbuhan karakter warga negara adalah:

* + - 1. Penumbuhan dan pengembangan karakter warga negara (peserta didik) secara tegas dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu hal yang tepat, sebagai upaya untuk mempersiapkan kompetensi peserta didik dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu kegiatan penumbuhan dan pengembangan karakter hendaknya dilaksanakan secara sistematis.
			2. Penumbuhan dan pengembangan karakter warga negara (peserta didik) dengan mengacu kepada beberapa nilai merupakan suatu hal yang tepat; kiranya lebih baik ditegaskan bahwa acuan dari pendidikan karakter adalah nilai-nilai Pancasila.
			3. Penumbuhan dan pengembangan karakter warga negara (peserta didik) hendaknya diikuti dengan kegiatan pendidikan secara benar, utuh dan konsisten, termasuk dalam kegiatan penilaiannya;

Sebaiknya penilaian dalam aspek sikap dilaksanakan dengan perjenjangan sebagaimana yang sudah ada dalam permendikbud 22/2016. Apakah itu dalam pengumpulan data maupun pelaporannya.

* + - 1. Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas kiranya perlu dikembangkan instrumen, prosedur pengumpulan dan analisis data serta sistem pelaporan yang tepat dalam penilaian aspek sikap.

**Daftar Pustaka**

Anderson, Lorin Wand Krathwohl, David R. 2001. A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing.New York; Longman.

BSNP. 2010. Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI. Badan Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.

Cogan J.J. & Derricott, B.J. 1998. *Multidemensional Civic Education*, Tokyo: Center for Civic Education.

Cogan, J.J. 1999. *Developing the Civic Society: The Role of Civic Education.* Bandung: CICED.

Degeng, N.S. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Dikti. P2LPTK.

Gagne, R.M. 1977. The Conditions of Learning*.* San Fransisco: Holt, Rinehart and Winston.

Lickona, T. 1992. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa.* Tanpa Tempat: Indonesia Heritage Foundation.

Permendikbud No. 22/2016 tentang Standar Proses.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Panduan Penilaian oleh pendidik dan Satuan Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.